

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sangatlah penting, maka dari itu peserta didik di arahkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki etika, dan memiliki moral yang baik. Dalam arti sempit, pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja tetapi masa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat, selama ada pengaruh lingkungan, baik itu pengaruh positif maupun negatif.¹ Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan anak (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga meningkatkan anak didik

¹ Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman dan bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikiran sekaligus pengamalan ajaran Islam yang dialogis terhadap kemajuan perkembangan zaman.²

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan Akhlaq dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan tiap lembaga tidak menjadi pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.³ Pendidikan tidak hanya terkait bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup

² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 30

³ Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),

aspek sikap, perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia.⁴

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebebasan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebebasan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, watak dasar), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).⁵

Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini, kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 6

⁵ Jamil Shaliba, al-Mu'jam al-Falsafi, juz 1, (Mesir, Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), hlm. 539

⁶ Ibn Miskawaih, Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq, (Mesir, al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), cet1, hlm. 40

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah atau mendapat kesulitan, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan, merugikan orang, mencuri, menipu atau berbohong, terpercaya, jujur, pemaaf dan berani.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.⁷

Dalam pendidikan agama islam, agama merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan dalam diri anak didik. Karena melalui pendidikan agama, bukan hanya pengetahuan dan pengembangan potensi anak didik yang terbentuk secara keseluruhan mulai pengetahuan agama, latihan sehari-hari, sikap keberagamaannya dan perilaku (akhlak) yang sesuai dengan ajaran

⁷ Ermayanti, Risa, Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman dalam pembentukan Akhlak

agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan agama berperan dalam membina siswa yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan. Hal senada dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa : “ pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling mulia, karena pendidikan agama menjamin untuk memperhatikan akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi dan berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.⁸

Bagi remaja agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Bahkan, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasannya mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Pendidikan akhlak di SMP merupakan tanggung jawab seluruh guru di SMP, akan tetapi dalam proses belajar ataupun pemberian materi pelajaran terhadap peserta didik merupakan tugas dan tanggung jawab guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama islam seharusnya mampu untuk membentuk Akhlak yang baik bagi peserta didik, karena

⁸Mahmud Yunus, H, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm. 7

mereka dididik dengan pendidikan agama yang kuat dari sekolah, akan tetapi kenyataan di lapangan hal itu tidak begitu diamalkan oleh peserta didik dan tidak jarang mereka melakukan hal-hal yang menyimpang. Karena Pendidikan Agama disekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek yang sangat penting, aspek pertama agama adalah yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian.

Realitanya sangat relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di SMPN 3 Srengat Blitar. Ditemukan beraneka ragam akhlak siswanya ada yang terpuji dan ada yang tercela. Seperti ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya, kurangnya rasa sopan santun kepada gurunya, serta kurangnya kedisiplinan baik dari disiplin waktu ataupun disiplin dalam berpakaian sebagai wujud dari akhlak terhadap dirinya sendiri. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar tercipta generasi muda yang berakhlak karimah. Pendidikan agama islam merupakan penawar, berperan dalam mengatasi problem, konsep yang sangat relevan untuk menangani hal tersebut. Dan pendidikan agama islam juga merupakan faktor pendukung untuk menyelesaikan persoalan remaja dan masyarakat yang rentan sekali dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai agama dan masyarakat. Generasi islam harus dibekali dengan pendidikan islam, sebagai pedoman moral untuk mengendalikan dampak perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Usaha untuk mengatasi dan menanggulangi hal itu merupakan salah satu tujuan dari pendidikan agama islam yaitu agar anak didiknya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang “ **PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 SRENGAT BLITAR**”.

B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis memberikan beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

- a. Penulis menduga kurangnya Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa di SMPN 3 Srengat Blitar
- b. Penulis menduga Kurang nya perhatian orang tua dan pendidik di sekolah terhadap perubahan Akhlak siswa.
- c. Penulis menduga Perubahan akhlak itu terjadi karena pengaruh dari masyarakat/lingkungan sekitar.
- d. Penulis menduga kurangnya kesadaran peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.
- e. Upaya yang dilakukan pihak sekolah SMP Negeri 3 Srengat Blitar dalam membentuk akhlak siswa.

- f. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam dalam akhlak siswa.

2. Batasan Masalah

Setelah penulis mengemukakan identifikasi masalah diatas, untuk memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini, maka masalah yang dibahas perlu dibatasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMPN 3 Srengat Blitar.
- b. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 3 Srengat Blitar.
- c. Objek yang akan diteliti adalah peserta didik di SMPN 3 Srengat Blitar.

3. Rumusan Masalah

Menurut Sumadi Suryabrata masalah adalah adanya kesenjangan antara das Sollen (yang seharusnya) dan das Sein (kenyataan yang terjadi) ada perbedaan yang seharusnya dan ada yang ada dalam kenyataan, antara harapan dan kenyataan yang sebenarnya.⁹ Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan terkait apa saja yang menjadi permasalahan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak di SMPN 3 Srengat Blitar pada tahun ajaran 2022/2023 ?

C. Tujuan Penelitian

⁹ Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, Ed 1, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011) hlm. 12

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SMPN 3 Srengat Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat masukan bagi dunia pendidikan agama islam. Beberapa manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini utamanya bagi pihak-pihak berikut :

1. Manfaat Teoritis, bahwa pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan, kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan mengembangkan ilmu pendidikan mengenai akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan akhlak siswa disekolah.
2. Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada :
 - a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan evaluasi guru untuk meningkatkan profesionalitas khususnya dalam pembentukan akhlak.
 - b. Bagi peserta didik yang menjadi objek penelitian diharapkan dapat meningkatkan akhlak yang lebih baik.

- c. Bagi peneliti sendiri dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan agama islam sehingga dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun kegunaan dari hipotesis yaitu:

- a. Hipotesis dapat dikatakan sebagai kerja teori. Hipotesis ini dapat dilihat dari teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Misalnya sebab dan akibat.
- b. Hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan benar atau tidak benar.
- c. Hipotesis adalah alat yang besar dayanya untuk memajukan pengetahuan karena membuat ilmuan dapat keluar dari dirinya sendiri, yang mana dapat diartikan hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

Berdasarkan deskripsi teori diatas dan kerangka berfikir, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

H_0 = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa kelas VII di SMPN 3 Srengat.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa kelas VII di SMPN 3 Srengat.

F. Penelitian Relevan

Dari penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa judul yang sama dengan penulis sebagai acuan dan tempat penelitian yang berbeda:

- a. Penelitian yang dilakukan Andi Baso Muammar Assaad Pengaruh terhadap akhlak peserta didik kelas IX MTS AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo 2020 Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ex-post facto, Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah positivistic, yaitu pendekatan yang mengutamakan aspek factual pengetahuan khususnya ilmiah berbasis pengamatan secara langsung (Empiris). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX MTS AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo 2020. Adapun teknik sampling yang digunakan oleh penelitian ini adalah *Random Sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogeny. Penelitian ini yang menjadi sampel dari responden yang

diteliti dan ditulis oleh penulis, yaitu Peserta didik kelas IX MTS AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo 2020.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang diteliti penulis adalah ingin melihat akhlak karimah peserta didik kelas IX MTS AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar.

- b. Penelitian yang dilakukan Fitriatin Wahida Ayunda Fila Model Pembentukan Al- Akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan 2018. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paradigma fenomenologis. Pandangan fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari kerangka berfikir maupun bertindak orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.¹¹ Pendekatan ini juga sering disebut sebagai jenis pendekatan kuantitatif, Post positivistic, etnografik, humanistic, atau studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah subjek atau informasi dalam penelitian ini adalah guru agama di SMP Muhammadiyah 8 Laren

¹⁰ Andi Baso Muaammar Assaad *Pengaruh keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa* kelas IX MTS AS'Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo 2020, hlm. 38-42

¹¹ H. rochajat Harun, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk pelatihan* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 27-28

Lamongan, Guru agama adalah subjek atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang hendak diteliti oleh peneliti karena guru yang melakukan proses pembelajaran dengan peran pembimbing dan konseling yang membentuk akhlak siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimakah model pembentukan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 8 Laren Lamongan melalui kegiatan sehari-hari yang sangat menunjang akhlak peserta didik. Sedangkan peneliti yang dilakukan oleh peneliti adalah pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Pembentukan Akhlak mulia melalui pemanfaatan Media Film Bernuansa Islami 2021. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian kepustakaan (Library research) karena datanya yang diteliti berupa naskah-naskah, atau buku-buku serta artikel jurnal penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keilmuan yaitu psikologi, pedagogis, dan andragogis. Pendekatan psikologi disini dimaksudkan untuk menelaah akhlak peserta didik yang dipengaruhi oleh pemanfaatan media film bernuansa islam. Sedangkan pendekatan pedagogis dan dragogis adalah seni mengajar peserta didik yang berpusat pendidik serta seni mengajar peserta didik berpusat pada peserta didik, adapun sumber data dalam mengumpulkan data oleh peneliti mengenai pembentukan

akhlak melalui pemanfaatan media film bernuasa islami, bahan referensi yang dijadikan bahan penelitian adalah karya-karya ilmiah berupa buku, artikel, dan jurnal penelitian.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah lebih mengarah pembentukan akhlak mulia melalui Pemanfaatan Media Film Bernuasa Islam. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti ini melihat adanya Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Srengat Blitar.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan membaca hasil penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Pengaruh : Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya).¹³
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Pembelajaran pendidikan agama islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan agama islam. Proses pembelajaran pendidikan agama islam secara makna dilakukan oleh guru merupakan salah satu

¹² Miftahul Jannah *Pendekatan Akhlak Mulia melalui Pemanfaatan Media Film* 2020, hlm.6

¹³ Mohammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: Pustaka Amani, 2009),

bentuk untuk membina dan membentuk akhlak siswa sebagai penerima pengajaran atau sasaran dari pembelajaran itu sendiri.

3. Akhlak : Suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari situlah muncul perilaku yang spontan mudah dan tanpa memerlukan pertimbangan. Dapat disimpulkan bahwa perbuatan atau tingkah laku yang berasal dari dalam diri sendiri, yang kemudian dapat menjadi suatu hal yang dapat dinilai.
4. Peserta Didik : Peserta didik adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁴Dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan skill diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan.
5. SMPN 3 Srengat Blitar : Jenjang pendidikan menengah pertama pada pendidikan formal yang berada di kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung sehingga uraiannya dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

¹⁴Al Tridonanto, *Menjadikan Anak Berkarakter*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2014)

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan, dan paradigm penelitian.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: deskripsi teori, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling, data, sumber data, tehnik pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, bab yang menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel yang telah diteliti dan uraian hasil pengujian hipotesis.

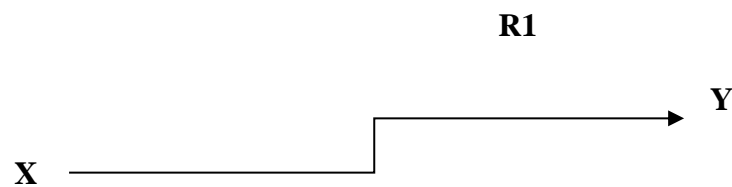
Bab V Pembahasan, bab yang menguraikan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

I. Paradigma Penelitian

Paradigma diartikan sebagai pola fikir yang menunjukkan hubungan antara variable yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan

untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis yang akan digunakan.¹² Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradig ganda dengan dua variabel dependen. Gambarnya sebagai berikut:



Keterangan :

X = Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Y = Akhlak Siswa

